

Pengaruh *Tax Planning*, *Thin Capitalization*, Dan Status Multinasional Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Rogenly Visor Maabuat¹, Lintje Kalangi², Sintje N. Rondonuwu³
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 7, 2026
Revised Agustus 9, 2026
Accepted Agustus 11, 2026

Kata Kunci:

Tax Planning,
Thin Capitalization,
Status Multinasional,
Tax Avoidance,
Perbankan.

Keywords:

Tax Planning,
Thin Capitalization,
Multinationality,
Tax Avoidance,
Banking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax planning*, *thin capitalization*, dan status multinasional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*) dan teori *stakeholder*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 39 perusahaan sampel selama 3 tahun (2022-2024) atau sebanyak 117 data observasi. Setelah dilakukan pengujian *outlier*, tersisa 97 data yang dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa: *tax planning*, dan status multinasional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of *tax planning*, *thin capitalization*, and multinational status on *tax avoidance* in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024 period. The theories employed in this study are *agency theory* and *stakeholder theory*. The research method used is quantitative method with secondary data in the form of annual financial reports. The sampling technique employed *purposive sampling* based on specific criteria, resulting in 39 sample companies over three years (2022-2024), or 117 observational data points. After conducting outlier testing, 97 data points remained and were analyzed using multiple linear regression analysis with the assistance of IBM SPSS 26. The partial results of this study indicate that *tax planning* and multinational status have a significant effect on *tax avoidance*. Meanwhile, *thin capitalization* has a no significant effect on *tax avoidance*.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Corresponding Author:

Rogenly Visor Maabuat
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: 03rgnlymaabuat@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan pilar fundamental bagi pendapatan negara dan memegang peranan vital dalam membiayai pembangunan ekonomi nasional. pemerintah Indonesia berupaya keras mengoptimalkan penerimaan negara untuk memfasilitasi pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 terlebih pada periode 2022-2024 yang menjadi fokus pada penelitian ini. Di tingkat global, negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia menghadapi tekanan fiskal yang luar biasa untuk memulihkan ekonomi pasca-pandemi sembari mengelola utang publik yang meningkat. Hal ini mendorong lahirnya inisiatif global seperti proyek *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD/G20) mengenai *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS). Laporan OECD [1] menyoroti bahwa perusahaan multinasional terus melaporkan laba berpajak rendah bahkan di negara dengan tarif pajak korporat yang tinggi, salah satunya melalui pemanfaatan insentif fiskal secara ekstensif. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi implementasi reformasi pajak global, seperti Pilar Dua mengenai tarif pajak minimum yang secara langsung menargetkan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan multinasional.

Secara nasional, keberhasilan pemerintah melampaui target penerimaan pajak dalam tiga tahun terakhir bukanlah alasan untuk lengah, melainkan sinyal untuk memperkuat pengawasan terhadap potensi erosi basis pajak. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat tantangan serius yang menggerus potensi penerimaan negara, yakni praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* adalah upaya legal untuk meminimalkan beban pajak dengan mengeksploitasi celah (*loopholes*) dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Meskipun legal, praktik ini dapat secara signifikan mengurangi basis penerimaan pajak negara serta mencederai rasa keadilan dalam sistem perpajakan.

Penelitian ini secara spesifik menyoroti sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri perbankan memiliki karakteristik unik yang menjadikannya lahan subur bagi praktik *tax avoidance*. Karakteristik tersebut meliputi tingkat regulasi yang ketat, struktur modal dengan *leverage* yang tinggi, kompleksitas instrumen keuangan, serta intensitas transaksi lintas batas negara yang tinggi. Perbankan secara alami beroperasi dengan tingkat utang yang sangat tinggi dibandingkan ekuitasnya. Biaya bunga atas utang dapat menjadi pengurang pajak (*tax deductible*) sehingga struktur modal yang sarat utang ini menjadi instrumen yang sangat efektif untuk menekan laba kena pajak. Selain itu, operasi perbankan melibatkan instrumen keuangan yang kompleks dan transaksi lintas batas negara yang intensif. Sifat operasi yang lintas yurisdiksi juga seperti yang diungkapkan oleh Ariyani dan Arif [2], membuka peluang signifikan bagi perusahaan multinasional untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang lebih canggih dibandingkan perusahaan domestik. Kompleksitas inilah yang seringkali menciptakan asimetri informasi antara wajib pajak (perusahaan) dan otoritas pajak, sebuah kondisi yang dieksplorasi dalam Teori Keagenan (*agency theory*) di mana manajer (agen) dapat mengambil tindakan yang menguntungkan perusahaan (dan dirinya sendiri) namun merugikan negara (prinsipal). Oleh karena itu, menganalisis faktor-faktor yang mendorong *tax avoidance* di sektor vital ini menjadi sebuah keharusan akademis dan praktis.

Tax planning adalah upaya legal untuk mengefisiensikan beban pajak. Namun, terdapat sebuah garis tipis dan seringkali kabur yang memisahkan antara perencanaan pajak yang wajar dengan penghindaran pajak yang agresif. Perusahaan perbankan dengan sumber daya ahli yang dimilikinya

dapat secara sistematis memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Beberapa studi memberikan bukti empiris yang relevan seperti penelitian oleh Prasetyana dan Cahyono [3] yang menunjukkan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap *tax avoidance* mengindikasikan adanya upaya sistematis perusahaan dalam mengefisienkan beban pajaknya. Agresivitas ini seringkali tercermin pada tingginya selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Book-Tax Differences*), yang dalam penelitian ini digunakan sebagai pengukuran untuk *tax planning*.

Thin capitalization adalah sebuah kondisi di mana struktur permodalan perusahaan didominasi oleh utang (*debt*) dibandingkan modal sendiri (*equity*). Praktik ini menjadi strategi efektif untuk mengurangi laba kena pajak, karena beban bunga yang timbul dari utang dapat menjadi pengurang pajak (*tax deductible*), sementara dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tidak. Pemerintah Indonesia telah berupaya memitigasi risiko ini melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/2015 yang membatasi rasio utang terhadap ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio/DER*) pada angka 4:1. Namun, ketentuan batasan DER ini secara eksplisit tidak berlaku bagi sektor perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan asuransi, dan beberapa sektor lain yang telah diatur secara khusus. Hal ini didukung oleh berbagai temuan empiris di Indonesia, seperti penelitian oleh Anggaini dan Suprianto [4] serta Azhar dan Puspitasari [5], yang secara konsisten menemukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap upaya penghindaran pajak. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam meminimalkan beban pajaknya, sekalipun regulasi pembatasan telah diberlakukan.

Perusahaan multinasional secara inheren memiliki keunggulan operasional dan fleksibilitas untuk melakukan rekayasa pajak yang tidak dimiliki perusahaan domestik. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak, sebuah kecenderungan yang dikonfirmasi dalam konteks Indonesia. Penelitian oleh Ariyani dan Arif [2], misalnya, secara spesifik menyoroti bagaimana karakteristik multinasionalitas membuka peluang signifikan untuk praktik penghindaran pajak yang lebih canggih. Mekanisme utamanya adalah pengalihan laba (*profit shifting*) dari negara dengan tarif pajak tinggi (seperti Indonesia) ke negara dengan tarif pajak lebih rendah atau bahkan yurisdiksi surga pajak (*tax haven*). Praktik ini seringkali dieksekusi melalui skema *transfer pricing* yang manipulatif atau alokasi biaya dari entitas afiliasi di luar negeri. Bukti empiris dari Shaffira, dkk [6] dan Zanra & Zubir [7] juga memperkuat argumen ini, di mana keduanya menemukan bahwa variabel multinasionalitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Di tengah urgensi ini, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur akademis yang coba diisi oleh penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel-variabel ini menunjukkan inkonsistensi yang nyata. Sebagai contoh, studi oleh Elsha Fitri & Sany Dwita [8] menemukan *Thin Capitalization* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sementara penelitian oleh D. Anggaini & D.T. Suprianto [4] serta Muhammad Faris Azhar & Windhy Puspitasari [5] justru menemukan pengaruh positif yang signifikan. Fokus studi yang secara komprehensif menguji kombinasi ketiga variabel ini (*tax planning*, *thin capitalization*, dan status multinasional) secara simultan pada sektor perbankan Indonesia masih sangat terbatas. Banyak penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur atau pertambangan, yang karakteristik operasional dan regulasinya sangat berbeda dengan perbankan. Pada periode penelitian 2022-2024 menawarkan konteks temporal yang baru dan belum banyak dieksplorasi, yang merefleksikan lingkungan bisnis dan regulasi pasca-implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) dan pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkonfirmasi atau menyangkal temuan sebelumnya, tetapi untuk memberikan bukti empiris yang lebih spesifik, relevan, dan mutakhir pada sektor dan periode waktu yang krusial.

Meskipun kajian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan, hasil yang ada masih menunjukkan keragaman dan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan dari variabel *tax planning* dan *thin capitalization*, sementara studi lain tidak. Kesenjangan literatur inilah yang coba diisi oleh penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mayoritas menggunakan

sampel sektor manufaktur atau energi di mana hubungan variabel sering kali bergerak linier memperbesar agresi pajak sektor perbankan memiliki karakteristik regulasi makroprudensial yang sangat ketat. Adanya kewajiban menjaga stabilitas modal di bawah pengawasan OJK serta transparansi internasional proyek BEPS OECD membuka peluang terjadinya anomali arah hubungan perpajakan yang unik pada industri keuangan.

2. METODE

Menurut Sugiyono [9] metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan.

. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel, sehingga dari penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh *Tax Planning*, *Thin Capitalization*, dan Status Multinasional terhadap *Tax Avoidance*.

2.1 Populasi dan Sampel

2.1.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [9]. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022-2024. Berdasarkan data dari situs resmi BEI, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan.

2.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel diperlukan ketika populasi besar dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, sehingga tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2023:127). Apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

2.2 Metode Sampling

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang setara bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel [9]. Jenis pengambilan sampel non-probabilitas yang diterapkan adalah purposive sampling.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [9]. Teknik ini dipilih agar sampel yang diperoleh sesuai dengan kriteria spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian.

2.3 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

2.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022-2024.

2.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dari sebuah buku, artikel ilmiah dan media yang terkait dengan penelitian ini. Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan penelitian dalam hal ini adalah *Annual Reports* perusahaan.

2.4 Metode dan Proses Analisis

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah pengujian asumsi klasik sebagai syarat untuk melakukan pengujian hipotesis dan analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

2.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi PT Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perbankan tahun 2022 sampai 2024. Data lain dalam penelitian ini didapat dari jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan Sugiyono [9], statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa niat untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi.

2.4.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk memilih model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian terhadap sejumlah persyaratan asumsi klasik yang menjadi dasar model regresi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model yang telah ditetapkan memenuhi asumsi utama dalam analisis regresi yang mencakup:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik menunjukkan nilai residual yang terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, normalitas diuji bukan pada setiap variabel, melainkan pada nilai residualnya [10]. Normalitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil perhitungan melebihi 0,05 atau 5%, maka distribusi data dianggap normal, sehingga penelitian memenuhi syarat normalitas. Apabila hasil perhitungan berada di bawah 0,05 atau 5%, maka distribusi dianggap tidak normal dan penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Wibowo [10], tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui adanya atau tidak adanya korelasi tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda. Uji multikolinearitas dilaksanakan juga untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan dampak pada uji parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan multikolinearitas dalam studi ini memanfaatkan variance inflation factor (VIF); jika $VIF < 10$, maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians dari residual

antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang sesuai dengan syarat adalah ketika terdapat kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya yang tetap, atau dikenal sebagai homoskedastisitas [10]. Uji heteroskedastisitas dalam studi ini menerapkan uji Glejser. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah situasi di mana terdapat korelasi antara residual untuk satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang diatur berdasarkan urutan waktu. Model regresi yang efektif memerlukan tidak adanya isu autokorelasi [10]. Menguji autokorelasi dalam sebuah model bertujuan untuk memahami apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan di periode t dengan gangguan pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam studi ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji run test adalah apabila nilai Asymp. Jika Sig (2-tailing) $> 0,05$, maka tidak ada tanda-tanda autokorelasi, tetapi jika Asymp. Jika Sig (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat indikasi autokorelasi.

5. Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Tax Planning*, *Thin Capitalization*, dan Status Multinasional terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.4 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat bernilai nol atau satu. Koefisien determinasi yang bernilai 1 menunjukkan bahwa variabel independen memengaruhi variabel dependen, sedangkan jika koefisien determinasi bernilai 0, itu berarti variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

2. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel bebas dalam model regresi, yakni *Tax Planning*, *Thin Capitalization*, dan Status Multinasional, secara bersamaan (simultan) memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu *Tax Avoidance* yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel ANOVA dengan level alpha 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak.

3. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam studi ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 yang dianggap memadai dalam merepresentasikan hubungan antar variabel yang diteliti.

Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya pengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka Hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi

data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Tax Planning* (X1), *Thin Capitalization* (X2), Status Multinasional (X3), dan *Tax Avoidance* (Y). Hasil analisis deskriptif setelah proses *outlier* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Sebelum Outlier)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Planning</i> (X1)	117	-.1430	.0710	.000357	.0174940
<i>Thin Capitalization</i> (X2)	117	.0810	13.5600	4.773456	2.7920148
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	117	.0142	1.4180	.260989	.1850110
Valid N (listwise)	117				

Status Multinasional (X3)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	62	53.0	53.0	53.0
	1	55	47.0	47.0	100.0
	Total	117	100.0	100.0	

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 1 diperoleh jumlah data awal untuk dianalisis sebanyak 117 data. Berikut ini adalah hasil penjelasan dari masing-masing variabel sebelum dilakukan *outlier*:

1. Penghindaran pajak sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan Tingkat Pajak Efektif (TPE). Nilai minimum penghindaran pajak sebesar 0,0142 yang merupakan nilai ETR yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) untuk tahun 2023. Nilai tertinggi penghindaran pajak sebesar 1,4180 yang dimiliki oleh Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) pada tahun 2022. Rata-rata nilai ETR adalah 0.260989 atau 26,10%, di mana angka ini lebih tinggi dari tarif PPh Badan di Indonesia (22%), yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan ETR yang sangat tinggi yang menyebabkan nilai rata-rata meningkat. Nilai deviasi standar (0,1850110) yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan terdapatnya variasi data yang cukup signifikan dan mengindikasikan kemungkinan adanya data ekstrim (*outlier*).
2. Perencanaan Pajak sebagai variabel bebas yang diukur dengan menggunakan Selisih Buku-Pajak (BTD). Nilai terendah dari perencanaan pajak sebesar -0,1430 yang merupakan nilai BTD yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) pada tahun 2023. Nilai tertinggi perencanaan pajak mencapai 0,0710 yang dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) pada tahun 2024. Rata-rata (mean) BTD mencapai 0,000357 yang hampir sama dengan nol, menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal pada perusahaan perbankan sampel tergolong kecil.
3. Thin capitalization sebagai variabel bebas yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Nilai minimum thin capitalization adalah 0,0810 yang merupakan nilai DER yang dimiliki oleh Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI) pada tahun 2022. Jumlah maksimum thin capitalization sebesar 13,5600 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2022. Rata-rata nilai DER mencapai 4,773456, melebihi

batas maksimum yang ditentukan oleh Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/2015, yang sebesar 1

4. Status multinasional sebagai variabel bebas yang diukur dengan variabel dummy. Dari 117 data, terdapat 62 perusahaan domestik (kode 0) yang mencakup 53,0%, sementara perusahaan multinasional (kode 1) berjumlah 55 perusahaan (47,0%). Ditemukan beberapa hasil data yang tidak sesuai kriteria atau tidak berdistribusi normal saat dilakukan analisis deskriptif dan pengujian normalitas. Hal ini tampak dari nilai standar deviasi variabel penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya, menandakan adanya data yang ekstrem. Dengan cara ini, metode outlier diterapkan untuk menghapus data yang memiliki nilai ekstrem. Setelah mengeluarkan 20 data yang memiliki nilai ekstrem, tersisa 97 data yang dapat melanjutkan ke tahap pengujian berikutnya. Berikut adalah hasil pemrosesan data dari analisis statistik deskriptif setelah penerapan metode outlier.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Sesudah Outlier)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Planning</i> (X1)	97	-.1430	.0270	-.001361	.0165642
<i>Thin Capitalization</i> (X2)	97	.0810	13.5600	4.682862	2.8799433
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	97	.0142	.3150	.215576	.0308295
Valid N (listwise)	97				

Status Multinasional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	49	50.5	50.5	50.5
	1	48	49.5	49.5	100.0
	Total	97	100.0	100.0	

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berikut ini hasil penjelasan dari masing-masing variabel setelah dilakukan metode *outlier*:

1. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai minimum *tax avoidance* tetap sebesar 0,0142 dan nilai maksimum mengalami penurunan menjadi 0,3150 (sebelumnya 1,4180). Nilai rata-rata (*mean*) ETR menjadi 0,215576 atau 21,56%, yang berada di bawah tarif PPh Badan di Indonesia (22%). Nilai standar deviasi (0,0308295) yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data telah lebih homogen dan tidak terdapat lagi data ekstrim.
2. *Tax Planning* sebagai variabel independen yang diukur menggunakan *Book-Tax Difference* (BTD). Nilai minimum *tax planning* tetap sebesar 0,1430 yang merupakan nilai BTD yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) pada tahun 2023. Nilai maksimum *Tax Planning* mengalami penurunan dari 0,0710 menjadi 0,0270 yang dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) pada

tahun 2024. Nilai rata-rata (mean) BTD berubah menjadi -0,001361, dan nilai standar deviasi mengecil menjadi 0,0165642.

3. *Thin capitalization* sebagai variabel independen yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai minimum *thin capitalization* tetap sebesar 0,0810 yang merupakan nilai DER yang dimiliki oleh Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI) pada tahun 2022. Ini menunjukkan BBSI masih menjadi perusahaan dengan struktur modal paling rendah utangnya. Nilai maksimum *thin capitalization* tetap sebesar 13,5600 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2022. Ini menunjukkan BBTN masih menjadi perusahaan dengan struktur modal paling didominasi utang. Nilai rata-rata DER menjadi 4,682862, yang masih berada di atas batas regulasi 4:1, dengan standar deviasi 2,8799433.

4. Status multinasional sebagai variabel independen yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Dari 97 data perusahaan domestik (kode 0) berjumlah 49 perusahaan (50,5%), sedangkan perusahaan multinasional (kode 1) berjumlah 48 perusahaan (49.5%).

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data nilai residual normal atau tidak. Penelitian ini menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Apabila hasilnya lebih dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah outlier disajikan dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (sebelum outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18343842
Most Extreme Differences	Absolute	.349
	Positive	.349
	Negative	-.233
Test Statistic		.349
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa residual data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode outlier agar data yang diperoleh memiliki distribusi normal. Setelah menerapkan metode outlier, ditemukan 20 data yang harus dihapus. Hasil normalitas berikut ini diperoleh setelah penerapan metode outlier yang ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas(Sesudah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02506627
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.061

Test Statistic	.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 atau lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi dengan normal dan lolos uji normalitas.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menghindari hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh uji parsial pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Multikolinearitas pada pengujian ini dianalisis melalui nilai Tolerance dan Faktor Inflasi Varian (VIF). Apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen. Berikut adalah hasil dari pengujian multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Tax Planning</i>	0.941	1.063
<i>Thin Capitalization</i>	0.792	1.263
<i>Status Multinasional</i>	0.8	1.251
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>		

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Hasil analisis data uji multikolinearitas pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa secara umum variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen dan lanjut ke tahap pengujian berikutnya.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian antara residual dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Penelitian ini menerapkan uji Glejser, di mana jika nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa data mengandung heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak ada heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.021	0.004		4.859	0.000
	<i>Tax Planning</i>	-0.166	0.102	-0.169	-1.625	0.108
	<i>Thin Capitalization</i>	-0.001	0.001	-0.114	-1.006	0.317
	Status Multinasional	0.001	0.004	0.024	0.211	0.833
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel secara keseluruhan lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan lolos ke pengujian selanjutnya.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi. Dalam studi ini menerapkan metode pengujian Runs Test. Model regresi yang baik jika tidak terdapat autokorelasi. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 berarti tidak ada indikasi autokorelasi, tetapi jika Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.00104
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	49
Total Cases	97
Number of Runs	45
Z	-0.918
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.359
a. Median	

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil olahan data uji autokorelasi pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,359 > 0,05, yang artinya data dalam sampel penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dan lolos ke pengujian selanjutnya.

5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat apakah ada atau tidaknya pengaruh dari

variabel bebas yaitu *tax planning* (X1), *thin capitalization* (X2), dan status multinasional (X3) terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance* (Y). Model analisis regresi linear berganda yang digunakan yaitu:
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berikut ini hasil uji analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.209	0.007		29.943	0.000
	<i>Tax Planning</i>	1.056	0.162	0.567	6.526	0.000
	<i>Thin Capitalization</i>	0.000	0.001	-0.016	-0.165	0.869
	Status Multinasional	0.017	0.006	0.280	2.970	0.004

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data uji analisis regresi linear berganda pada Tabel 8 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,209 + 1,056X_1 + 0,000X_2 + 0,017X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi linear berganda ini diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 0,209: Menyatakan bahwa jika variabel *tax planning*, *thin capitalization*, dan status multinasional sama dengan nol maka nilai *tax avoidance* (ETR) adalah 0,209 atau 20,9%.
2. Koefisien Regresi X_1 (*Tax Planning*) = 1,056: Koefisien ini bernilai positif. Menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada BTD akan diikuti oleh peningkatan *tax avoidance* sebesar 1,056, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien Regresi X_2 (*Thin Capitalization*) = 0,000: Koefisien ini mendekati nol yang menunjukkan bahwa secara statistik DER tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Koefisien Regresi X_3 (Status Multinasional) = 0,017: Koefisien ini bernilai positif. Menyatakan bahwa perbankan multinasional (kode 1) memiliki *tax avoidance* 0,017 atau 1,7% lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik (kode 0).

3.2 Uji Hipotesis

3.2.1 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 atau koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh atau kemampuan variabel independen untuk mampu menjelaskan kontribusi yang bisa diberikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian dari uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	0,339	0.318	0.0254674
a. Predictors: (Constant), Status Multinasional, <i>Tax Planning</i> , <i>Thin Capitalization</i>				
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>				

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil olahan data uji koefisien determinasi pada Tabel 4.10 dapat diartikan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,318. Hal ini berarti bahwa 31,8% variasi dari *Tax Avoidance* (ETR) dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen (*Tax Planning*, *Thin Capitalization*, dan Status Multinasional). Sementara itu, sisanya sebesar 68.2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang dianalisis.

3.2.2 Hasil Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengukur kecocokan model regresi (goodness of fit) dan untuk menganalisis pengaruh simultan dari variabel independen yang terdiri dari *tax planning*, *thin capitalization*, dan status multinasional terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Pada pengujian ini, kriteria untuk pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang terdapat dalam tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dianggap layak (fit) dan hipotesis simultan diterima, yang berarti variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi dianggap tidak layak (not fit) dan hipotesis simultan ditolak. Hasil pengujian dari uji regresi secara bersamaan (Uji F) setelah penerapan metode outlier disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.031	3	0.010	15.894	.000 ^b
	Residual	0.060	93	0.001		
	Total	0.091	96			
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						
b. Predictors: (Constant), Status Multinasional, <i>Tax Planning</i> , <i>Thin Capitalization</i>						

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil analisis data uji regresi secara bersamaan (Uji F) pada Tabel 10 di atas, terlihat bahwa nilai F-hitung yang diperoleh adalah 14,921 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang didapat jauh lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan model (goodness of fit) dan secara bersama-sama variabel perencanaan pajak, kapitalisasi tipis, dan

status multinasional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

3.2.3 Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji regresi secara parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen yaitu *tax planning*, *thin capitalization*, dan status multinasional terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Dalam pengujian ini, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji t yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.209	0.007		29.943	0.000
	<i>Tax Planning</i>	1.056	0.162	0.567	6.526	0.000
	<i>Thin Capitalization</i>	0.000	0.001	-0.016	-0.165	0.869
	Status Multinasional	0.017	0.006	0.280	2.970	0.004

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Tax Planning* (X₁): Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₀₁ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, H₁ diterima dan dapat dinyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Thin Capitalization* (X₂): Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.869 lebih besar dari 0,05 yang artinya H₀₂ diterima dan H₂ ditolak. Dengan demikian, H₂ ditolak dan dapat dinyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Status Multinasional (X₃): Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₀₃ ditolak dan H₃ diterima. Dengan demikian, H₃ diterima dan dapat dinyatakan bahwa status multinasional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

Tax planning yang diukur melalui nilai book-tax differences (BTD) terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Arah koefisien positif ini memberikan penegasan empiris bahwa setiap peningkatan intensitas aktivitas tax planning secara linear akan memicu peningkatan tindakan tax avoidance bank. Hal ini membuktikan berlakunya agency theory, di mana manajemen memanfaatkan celah asimetri informasi perpajakan untuk melakukan rekayasa beban fiskal demi maksimisasi laba komersial.

Thin capitalization yang diukur dengan Debt-to-Equity Ratio (DER) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan di BEI periode 2022-2024. Hasil ini merefleksikan bahwa variasi rasio pendanaan utang bukan merupakan determinan utama yang menggerakkan tingkat penghindaran pajak di sektor perbankan karena ketatnya restriksi modal minimum (CAR) berhasil menahan ruang gerak manajerial.

Status Multinasional terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Arah koefisien positif ini membuktikan secara konkrit bahwa perbankan yang berstatus multinasional memiliki keagresifan tindakan tax avoidance yang lebih tinggi sebesar 1,7% dibandingkan dengan perbankan domestik murni. Karakteristik transnasional terbukti memperlebar asimetri informasi lintas yurisdiksi yang dimanfaatkan agen untuk cenderung menerapkan skema penghindaran pajak secara intensif.

REFERENSI

- [1] OECD. (2023) Multinational enterprises continue reporting low-taxed profit, even in jurisdictions with high corporate tax rates, underlining need for global tax reform <https://www.oecd.org/en/about/news/press-releases/2023/11/multinational-enterprises-report-low-taxed-profit-even-in-jurisdictions-with-high-corporate-tax-rates-underlining-need-for-global-tax-reform.html>
- [2] Ariyani, Chechnya Fathlinda, and Abubakar Arif (2023). "Pengaruh Multinasionalitas, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance." Jurnal Ekonomi Trisakti 3.2, 2863-2872.
- [3] Prasetyana, Puspita Suci, and Yuli Tri Cahyono (2024). "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Tax Planning, Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Berdasarkan Idx-Ic." Jurnal Bina Bangsa Ekonomika 17.2, 2140-2148.
- [4] Anggaini, Dwi, and Didik Tugan Suprianto (2024). "Pengaruh Thin Capitalization Dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance Di Perusahaan Sektor Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020." Soetomo Accounting Review 2.5, 673-688
- [5] Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(1), 1955-1966.
- [6] Shaffira, P. A., Yusralaini, & Humairoh, F. (2022). Pengaruh Multinationality, Tax Haven, Thin Capitalization, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Multinasional Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). Journal of Taxation (JOT), 3(2), 52-78
- [7] Zanra, Sri Wahyuni, and Zubir Zubir. (2023). "Pengaruh Multinationality, Tax Haven, Thin Capitalization, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance." Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan 4.2, 140-156.
- [8] Fitri, Elsha, and Sany Dwita (2023). "Pengaruh Transfer Pricing dan Thin Capitalization terhadap Praktik Penghindaran Pajak." Jurnal Eksplorasi Akuntansi 5.4, 1657-1673.
- [9] Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.
- [10] Wibowo, F. (2023). Pengolahan dan Analisa Data Statistika Dengan SPSS. Yogyakarta: Andi.